اسم إنَّ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Isim inna dinashobkan untuk membedakan ‘amil-nya dari fi’il, karena semestinya yang berada di dekat fi’il adalah marfu’.”

(al-Jurjani dalam al-Muqtashid)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الرَّسُولِ الْكَرِيمِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنِ اسْتَنَّ بِالسُّنَّةِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ،

أَمَّا بَعْدُ.

Selesai kita pembahasan isim manshub yang pertama, yaitu khabar kaana. Semoga bisa dipahami dengan baik. Kemudian kita tinggalkan bab khabar kaana dan beralih kepada isim manshub yang kedua, yaitu isim inna. Telah berlalu pembahasan tentang inna, makna inna dan akhawatnya, pada bab marfu'at. Kemudian contoh-contoh setiap hurufnya, sehingga tidak perlu saya ulangi secara mendetail. Cukup saya bahas secara umum apa itu isim inna.

Isim Inna merupakan isim manshub kedua yang termasuk ke dalam umdah, yaitu pokok kalimat. Karena asalnya isim inna adalah mubtada, kemudian kemasukan inna wa akhawatuha. Inna ini termasuk ke dalam nawaasikh, sebagaimana kaana, yakni awaamil, atau amil-amil yang membatalkan amalan mubtada khabar. Dia menashabkan dan merafa'kan.

Diingat, bahwasanya dia menashabkan dan merafakan. Karena kebanyakan kita hanya memasukkan inna wa akhawatuha ke dalam adawatun nashbi, padahal dia juga termasuk ke dalam adawatur raf'i, karena dia menashabkan dan merafa'kan. Sehingga i'rab yang tepat, untuk inna itu adalah:

"إنّ" أداة نصب ورفع، تنصب المبتدأ وترفع الخبر

Dan ini adalah pendapat jumhur. Sehingga bila ada yang mengi'rabnya hanya sebatas inna adatu nashbin, dan berhenti, maka hakikatnya dia mengikuti mahdzab Kufah, yang mana mahdzab Kufah ini madzhab minoritas dalam hal ini. Yakni menurut mereka bahwasanya khabar inna itu marfu' bukan karena inna,

melainkan karena sebelumnya sudah rafa'. Hal ini menyelisihi pendapat empat mahdzab lainnya. Yaitu madzhab Bashrah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir, yang mana mereka mengatakan dan sepakat bahwasanya khabar inna marfu' karena inna.

Adapun mahdzab Kufah dalam hal ini, memiliki kelemahan, ada celah. Kelemahannya, seandainya khabar inna ini marfu' bukan karena inna, maka semestinya tidak kita namakan khabar inna. Tetapi tetap bernama khabar mubtada. Jika ada khabar mubtada, sudah pasti ada mubtada. Maka, tidak boleh juga kita istilahkan dengan isim inna dalam hal ini. Jika tidak ada isim inna, maka otomatis, inna tidak beramal sama sekali. Maka pendapat ini, dalam hal ini, mahdzab Kufah, pendapatnya lemah. Maka yang tepat, i'rab yang tepat adalah inna adatun nashbin wa raf'in. Yaitu, inna wa akhawatuha termasuk kepada adawatun nashbi wa adawatur raf'i.

Kemudian, karena sama-sama nawaasikh, maka sering kali bab inna ini, diletakkan setelah bab kaana dan sebelum bab zhanna wa akhawatuha, ini bisa kita jumpai di banyak kitab nahwu, sistematis penulisannya seperti ini: kaana wa akhawatuha, kemudian inna wa akhawatuha, kemudian dzhanna wa akhawatuha. Ini adalah nawasikh. Awaamil yang menghapus amalan mubtada dan khabar.

Namun ada beberapa kitab yang tidak meletakkan inna setelah kaana, sehingga jika kita mencari bab Inna wa akhwatuha tidak akan kita jumpai pada kitab tersebut, diantaranya pada kitab Al Mufashshal. Kemudian bagaimana kita mencarinya? Maka carilah bab Al huruf al musyabahah bil fi'li, yaitu huruf-huruf yang mirip dengan fi'il.

Mengapa disebut huruf-huruf yang mirip dengan fi'il? Apa segi kemiripannya?

Setidaknya ada 5 (lima) kemiripan/persamaan antara inna wa akhawatuha (إن وأخواتها) dengan fi'il (فعل) :

1. **Keduanya sama-sama mabniy 'alal fathi.**

Seperti fi'il madhi (فعل ماض), inna wa akhawatuha (إن وأخواتها) keduanya sama-sama mabniy dengan fathah (مبني على الفتح) .

Perhatikan bahwa fi'il madhi (فعل ماض) dan inna wa akhawatuha (إن وأخواتها) semuanya diakhiri dengan fathah:

إِنَّ، أَنَّ، كَأَنَّ، لَكِنَّ، لَعَلَّ dan لَيْتَ

2. **Keduanya sama-sama terdiri dari 3 huruf atau lebih**

Dari segi lafadzhnya, inna wa akhawatuha (إن وأخواتها) ini adalah huruf-huruf yang terdiri dari tiga (3) atau empat (4) huruf, sebagaimana fi'il ada yang tsulatsy (terdiri dari 3 huruf) ada yang rubai (terdiri dari 4 huruf).

Kita tahu bahwasanya, harf ma'any itu pada asalnya terdiri dari satu (1) atau dua (2) huruf. Maka, jika ada haruf yang terdiri dari tiga (3) huruf seperti: إنّ: إ،ن،ن atau

Terdiri dari 4 huruf = كَأَنّ: ك، أ،ن،ن

Terdiri dari 5 huruf = لَكِنَّ: ل،ا، ك،ن،ن

Maka ini keluar dari kaidah asal huruf. Kenapa? Karena huruf itu asalnya terdiri dari satu (1) atau dua (2) huruf, jarang yang lebih dari itu. Sedangkan asalnya fi'il 3 atau 4 huruf.

3. **Memiliki kesamaan/ kemiripan dari segi amalan.**

Dari segi amalan, keduanya sama-sama menashabkan dan merafa'kan isim. Sebagaimana fi'il merafa'kan fa'il dan menashabkan maf'ul bih, maka inna juga menashabkan isimnya dan merafa'kan khabarnya.

4. Kesamaan dari segi makna.

Bahwasanya inna wa akhawaatuha (إن وأخواتها) ini, masing-masing mewakili makna fi'il, apa saja?

- harf إِنَّ dan أَنَّ , memiliki makna harfu taukid. Maknanya, ia menguatkan fi'il أَكَّدَ - يُؤَكِّدُ

- harf كَأَنَّ, memiliki makna harfu tashbih. Maknanya, ia menggantikan fi'il أَشْبَهَ – يُشْبِهُ. Maknanya menggantikan itu bagaimana? memiliki kesamaan makna. Contoh, kalau kita katakan, كَأَنَّ مُحَمَّدًا أَسَدٌ maka ia memiliki makna yang sama dengan أَشْبَهَ مُحَمَّدٌ أَسَدًا (Muhammad mirip dengan singa). Maka bisa kita simpulkan bahwa كَأَنَّ disini menggantikan fi'il أَشْبَهَ kemudian لَعَلَّ menggantikan fi'il تَرَجَّى atau رجَا yaitu berharap karena dia harfu tarajji, kemudian لَيتَ menggantikan fi'il تَمَنَّى dan لَكِنَّ harful istidrak menggantikan fi'il إِسْتَدْرَكَ – يَسْتَدْرِكُ maknanya menyangkal atau mengoreksi.

5. Dimasuki nun wiqayah

Terdapat ciri khas fi'il yang tidak dimiliki oleh isim yang lain, yaitu dimasuki nun wiqayah. Fungsi nun wiqayah adalah untuk menjaga supaya fi'il tidak dimasuki harakat kasrah.

Contoh:

ضَرَبَ + ياء المتكلم=> ضَرَبَنِي ✅ [ditambah nun wiqayah]

☒ ضَرَبِي

Contoh pada إن dan akhawatnya:

إِنَّنِي - كَأَنَّنِي - لَيْتَنِي

Kecuali kata لعلّ tanpa nun wiqoyah

Karena dia paling jauh kemiripannya dengan fi'il => لَعَلِّي

Akhawat inna yang paling dekat dengan fi'il adalah ليت ,maka tidak boleh kita hilangkan nunnya, menjadi لَيْتِي. Karena dia yang paling dekat dengan fi'il.

Meskipun إن dan كان sama-sama nawasikh, namun jangan samakan إن dan كان secara amalan; karena إن itu lemah dan كان itu kuat. "Kaana" bisa beramalan sebesar apapun bebannya, sebanyak apapun penghalangnya/sebandel apapun ma'mulnya, karena kadang ma'mul كان bisa mendahului كان, bahkan hilangnya كان masih tetap dia beramal. Dan ini adalah bukti bahwa كان bisa beramal begitu kuatnya.

Adapun إن, jangankan ketika dia hilang, adanya saja, ketika dia ada dia beramal dengan sangat terbatas, apalagi kalau dia tidak ada. Tidak mungkin إن beramal ketika dia tidak ada sehingga susunan ma'mulnya harus tertib kecuali khabarnya bentuknya syibhul jumlah.

Contoh : إن للمتقين مفازا

للمتقين: شبه الجملة جار ومجرور، وهو خبر إن

مفازا : اسم إن مؤخر

Bahkan ketika إن dipisahkan dengan ما الزائدة sekalipun, maka akan langsung hilang amalannya, padahal dia hanya sebagai الزائدة. Fungsi ما الزائدة adalah sebagai penguat makna taukid pada إن. Seperti إنما الأعمال بالنيات

Maa disini menambah taukid kepada inna. Karena maknanya menjadi "hanyalah". Betul-betul dia ditegaskan dan dibatasi adatul hashr. Inna itu adatut taukid. Kalau kita beri maa, adatul hashr. Maka taukidnya lebih kuat. Namun apa yang terjadi? Justru ketika dia dikuatkan, menjadi lemah amalannya. Karena ada penghalang. Sehingga tidak kita baca:

إنما الأعمالَ بالنيات

Padahal kalau tidak ada maa sebelumnya, seharusnya :

إن الأعمالَ

Karena dia adalah isim inna. Namun karena dia ada maa disitu yang mana maa ini hanya sebagai tambahan yang justru malah menguatkan makna inna, inna ini menjadi lemah. Karena dia tidak cukup kuat untuk beramal. Karena dia beramal untuk dua isim setelahnya saja, ini termasuk sesuatu yang luar biasa beratnya. Kenapa? Karena umumnya huruf itu beramal kepada satu kata. Mayoritas huruf beramal hanya pada satu kata. Baik kepada satu fi'il, atau kepada satu isim. Dan inna huruf ma'ani biasa. Dia bisa beramal kepada dua isim setelahnya, atau dua bagian setelahnya. Ini sudah suatu prestasi di kalangan huruf.

Kalau saja dia sudah membawa beban dua bagian setelahnya, atau dua kata setelahnya, ditambah lagi dengan penghalang, maka otomatis dia akan kehilangan kekuatannya, dan batal amalannya.

Sehingga إنما الأعمالُ بالنيات

Di sini الأعمال menjadi mubtada kembali. Kemudian بالنيات menjadi khabar mubtada.

Itu sedikit muqaddimah bab isim inna, kemudian kita kembali kepada nash di halaman 63 poin 1

اسم إنّ هو كل مبتدأ تدخل عليه إنّ أو إحدى أخواتها

(Isim Inna adalah tiap mubtada yang dimasuki oleh inna atau salah satu saudarinya.)

Pernah dibahas di kitab Al-Kawakib Ad-Durriyyah, "mengapa menggunakan istilah akhawat untuk saudari-saudari Inna, kemudian kaana, dzhanna, dan yang lainnya? Mengapa tidak menggunakan istilah ikhwan atau ikhwah? Kenapa harus saudari? Kenapa harus perempuan?"

Kalau kita nisbahkan inna ini kepada harfun, maka jelas harfun itu adalah mudzakkar. Namun di sini, mengapa menjadi muannats? Berarti ini dinisbahkan kepada kalimah. Sebagaimana pada awal-awal setiap kitab dibahas bab aqsamul kalimah. Maka, mengapa disini menggunakan akhawatihaa?

Akhawat: muannats, kemudian haa: juga muannats. Artinya Inna ini juga muannats.

Maka seyogyanya ini adalah hakikatnya dia kembali kepada awal kali pendahuluan dari setiap kitab tersebut.

Kalau kita lihat di halaman 17, halaman paling awal setelah daftar isi, ini disini disebutkan aqsamul kalimah. Maka, akhawatihaa, akhawat disini, kemudian haa nya ini kembali kepada halaman pertama, yaitu al-kalimah. Di sini tidak

dibahas apa saja akhwatu inna, kemudian makna-maknanya, silahkan merujuk kepada bab marfu'at.

Kita langsung ke contoh (مثل):

إنّ البابَ مفتوحٌ (sesungguhnya pintu itu terbuka)

الباب اسم إن منصوب بالفتحة

كأنّ المرضتين ملاكان (kedua perawat itu seperti malaikat)

المرضتين اسم كأنّ منصوب بالياء لأنه مثنى

ليت العاملين محققون أهداف الإنتاج

(seandainya para pekerja itu menyelesaikan target penghasilannya)

ليت حرف التمني

أهداف مفعول به على محققون منصوب بالفتح

العاملين اسم ليت منصوب بالياء لأنه جمع مذكر سالم

(ii) Perhatikan ! Bahwasanya isim inna pada asalnya mubtada yang dimasuki oleh inna atau salah satu saudaranya, maka dari itu isim inna ini, bisa berubah bentuknya menjadi mubtada.

Ini bisa dilihat di bab mubtada di bagian marfu'at, apa saja bentuk mubtada, maka semestinya begitu pula bentuk isim inna, tidak ada bedanya. Apa itu ? Yang jelas mubtada adalah berupa isim baik secara zhahir maupun secara takwil maupun dhamir. Tidak mungkin mubtada itu bentuknya syibhul jumlah atau jumlah, tidak seperti khabar.

==> نظرا ini mashdar, bisa kita artikan fi'il amr yaitu انظر (perhatikan)

(أ) isim mu'rab sebagaimana contoh di atas

(ب) bisa isim-isim yang mabni, seperti dhamair, isim isyarah atau isim maushul dan lainnya)

Contoh: إنك كريم

الكاف : ضمير مبني في محل نصب اسم إنّ

إنّ الذين ينادونك من وراء الحجرات أكثرهم لا يعقلون

(Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu (Nabi Muhammad) di belakang kamar-kamar, kebanyakan mereka tidak menggunakan akal-akal.)

الذين اسم أنّ مبني في محل نصب

إنّ هذا أملنا فيك

(Sesungguhnya ini adalah harapan kami padamu.)

هذا اسم إشارة مبني في محل نصب اسم إنّ

Maka penjelasan mengenai isim mabni ini akan datang pada fasal kedua.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلمه الأسماء، اللهم صل وسلم على خير الأنبياء، و على آله وصحابته الأجلاء، وعلى الداعين بدعوته إلى يوم اللقاء، أما بعد

Telah berlalu pembahasan tentang isim inna dan sejauh mana inna ini bisa beramal. Sekarang kita beralih kepada pembahasan isim لا النافية للجنس .

Laa annafiyatu lil jinsi atau bisa disebut laa at tabriah, sebagaimana di kitab muqadimah al-Jazuliyah, ada satu bab yang dinamakan bab laa at tabriah. Maka yang dimaksud dengan laa at tabriah pada kitab tersebut adalah laa an nafiyatu lil jinsi. Kata التبرئة berasal dari kata براءة yang artinya berlepas diri atau memutuskan hubungan sebagaimana firman Allah:

براءة من الله ورسوله إلى الذين عاهدتم من المشركين

Maka dinamakan laa at tabriah karena maknanya adalah berlepas diri dari jenis tersebut atau menafikan secara muthlaq tidak ada sisa.

Misalnya:

لا رجلَ في الدار

Maknanya tidak ada satupun lelaki di rumah tersebut. Artinya dia memutuskan hubungan atau berlepas diri secara total dari jenis rajul pada rumah tersebut.

Maka ulama sepakat bahwa laa annafiyatu lil jinsi ini beramal sebagaimana amalan inna, tidak seperti laa annafiyatu lil wahdah yang telah berlalu pembahasannya. Yang mana sebagian ulama atau sebagian kabilah menganggap bahwasanya dia tidak beramal.

Pada halaman 63 poin 3:

من أخوات إنّ: لا النافية للجنس

(Di antara saudaranya inna adalah laa annafiyatu lil jinsi).

Sebetulnya hampir tidak kita jumpai ada ulama yang memasukkan laa an nafiyatu lil jinsi ini ke dalam akhawatu inna. Bahkan sebagian dari mereka, di kitab-kitab mereka, pembahasan tentang isim laa annafiyatu lil jinsi ini terpisah jauh dari pembahasan inna wa akhawatuha. Dan mereka memasukkan bab khusus mengenai isim laa annafiyatu lil jinsi pada bagian manshubat di sekitar setelah munada atau sebelum tamyiz. Ada juga yang memasukkannya ke dalam sub judul atau sub bab dari isim inna.

Namun mereka tidak memasukkan laa annafiyah lil jinsi ini ke dalam akhawatu inna. Sebagaimana laa annafiyah lil wahdah juga tidak dimasukkan ke dalam akhawatu kaana, namun dimasukkan ke dalam akhowatu laisa. Kenapa? Karena seluruh akhawatu kaana semuanya fi'il sedangkan laa annafiyah adalah harf.

Hal tersebut dikarenakan ada beberapa perbedaan antara لا dengan إن, diantaranya:

Pertama, karena لا diakhiri dengan sukun sedangkan إن وأخواتها semuanya di akhiri oleh fathah.

Kedua, لا terdiri dari 2 huruf, sedangkan إن وأخواتها terdiri dari minimal 3 huruf hingga 5 huruf.

Ketiga, لا tidak bisa bersambung dengan nun wiqayah sebagaimana inna wa khwaatuha bisa bersambung dengan nun wiqayah.

Keempat, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi لا النافية للجنس agar dia bisa beramal.

Namun ada satu hal yang tidak mampu dilakukan inna wa akhawatuha namun bisa dilakukan oleh لا النافية للجنس. Yaitu laa annafiyatu lil jinsi bisa memanshubkan isimnya juga bisa memabnikan isimnya sedangkan inna tidak bisa memabnikan isimnya.

Mengapa laa annafiyah mampu memabnikan isimnya sedangkan inna tidak mampu? Hal ini akan kita bahas nanti, insyaa Allah.

ومعنى نفيها للجنس أنها تنفي الخبر عن جميع أفراد جنس اسمها

Maka yang dimaksud dengan menafikan jenis adalah bahwasanya laa ini dia menafikan khabar dari seluruh jenis isimnya. Sebagaimana pembahasan yang telah lalu, kita sudah mengetahui perbedaan makna dari laa annaafiyatu lil jinsi dan laa annaafiyatu lil wahdah. Maka hal tersebut berbeda dengan huruf nafi laa yang dia berfungsi untuk menafikan jenis satuan atau lebih dari satu. Maksudnya وَلَيْسَ نَفِيَ الجِنْسِ yaitu وَلَيْسَ نَفِيَ الجِنْسِ مُطْلَقًا , karena hakikatnya laa an naafiyatu lil wahdah juga menafikan jenis, hanya saja dia dibatasi oleh angka, baik itu satu, dua atau berapa pun.

Misal,

لَا رَجلٌ فِي الدَّارِ

(Tidak ada seorang laki-laki di rumah).

Bisa jadi ada 2 atau lebih.

atau boleh kita katakan : لَا رَجُلَانِ فِي الدَّارِ

atau : لَا رِجَالٌ فِي الدَّارِ boleh juga.

Misal : لَا رِجَالٌ فِي الدَّارِ

Maknanya, boleh jadi hanya ada 1 orang atau 2 orang di rumah.

Maka laa an naafiyatu lil jinsi ini tidak sama sekali beramal sebagaimana amalan إِنَّ , kecuali jika terpenuhi 3 syarat. Tadi disebutkan bahwa laa annaafiyatu lil jinsi ini dia ada beberapa perbedaan dengan إِنَّ wa akhaawatuha maka secara tidak langsung bahwa laa annaafiyatu lil jinsi ini semakin jauh dengan fi'il kemiripannya. Ketika kemiripan ini semakin jauh, maka amalannya semakin lemah. Ketika amalannya semakin lemah, maka akan semakin banyak pula persyaratan yang harus ia penuhi agar ia tetap eksis beramal sebagaimana amalan إِنَّ.

Apa saja persyaratannya ?

1. Isimnya harus nakirah.

Ini pernah saya sebutkan sebagaimana syarat laa annaafiyatu lil wahdah dan juga isim dan khabarnya haruslah nakirah, karena ini menjelaskan tentang jenis. Dan jenis itu mesti ia membutuhkan sesuatu yang umum. Menunjukkan sesuatu yang umum sehingga isimnya harus nakirah.

2. Isimnya harus bersambung secara langsung dengan laa tersebut -dengan amilnya-.

Maksudnya, tidak boleh ada pemisah apapun antara laa dengan isimnya, meskipun itu syibhul jumlah.

Kita lihat إِنَّ masih boleh dipisahkan dengan isimnya jika khabarnya syibhul jumlah, namun laa annaafiyatu lil jinsi sama sekali tidak boleh dipisahkan, meskipun dipisahkan oleh khabarnya yang berupa syibhul jumlah. Jika tetap dipisahkan maka amalannya menjadi batal.

3. Laa tidak boleh didahului oleh huruf jarr.

Mengapa? Ini akan dibahas nanti di halaman berikutnya.

Bagaimana i'rab laa nafiyah lil jinsi?

١. يكون اسم لا منصوبا إذا كان مضافا أو شبيها بالمضاف

Isim laa di'irab manshub ketika ada tarkib idhafah atau yang serupa dengan idhafah.

Maka hanya bentuk inilah yang masuk dalam manshubat. Adapun nanti bentuk yang lain tidak termasuk dalam al manshubat.

Contohnya:

لا فاعلَ خيرٍ مكروهٌ

"tidak ada satu pun pelaku kebaikan yang dibenci"

(إعرابه)

*فاعل:اسم لا منصوب بالفتحة لأنه مضاف .

Atau boleh juga memunculkan huruf jar, menjadi:

لا فاعلا من خير مكروه.

Yang demikian menjadi bentuk syabih bil mudhaf.

Contoh lainnya:

لا طالعًا جبلًا ظاهر

"Tidak ada pendaki gunung yang nampak"

(إعرابه)

Kata جبلا adalah maf'ul bih dari kata طالعا.

*طالعا: اسم لا منصوب بالفتحة لأنه شبيه بالمضاف

وشبيه بالمضاف هواسم نكرة اتصل به شيء يتمم معناه

Yang dimaksud Syabih bil mudhaf adalah isim nakiroh yang bersambung dengan mudhaf untuk menyempurnakan makna mudhaf tersebut.

٢. ويكون اسم لا مبنيا على ما ينصب عليه إذا كان لم يكن مضافا أو شبيها بالمضاف .

Isim لا mabni (maka ini tidak termasuk kepada manshubat) dengan bentuk tanda nashabnya, yaitu fathah pada isim mufrad.

Mengapa mabni dengan tanda nashabnya? karena ia memang beramal sebagaimana amalan inna.

Kapan isim لا mabni?

Ketika isimnya selain mudhaf atau syabih bil mudhaf. Maknanya ketika ia dalam keadaan mufrad.

contoh:

لا رجل في الدار

(إعرابه)

*رجل: اسم لا مبني على الفتح في محل نصب

Perhatikan!

Kita harus bisa membedakan mana isim لا yang manshub dan mana yang mabni. Jika isim لا tersebut bertanwin maka dia manshub adapun ketika dia tidak bertanwin maka mabni. Atau ketika dia berupa mudhaf (tidak boleh tanwin) maka kita lihat apakah setelahnya ada mudhaf ilaih atau tidak, yang menyempurnakan maknanya (اتصل به شيء يتمم معناه).

Kemudian mengapa لا bisa memabnikan isim sedangkan إن tidak bisa?

Sebelumnya kita perhatikan, susunan لا dan isimnya yang mabni serupa dengan tarkib ''adadi (angka) dari 11 hingga 19.

Contoh: أحد عشر ، خمسة عشر

Keduanya memiliki dua persamaan, yaitu:

1. Terdiri dari dua kata (secara dzhohir).

2. Mabni atas fathah.

Tahukah anda mengapa hanya angka belasan saja yang mabni alal fathi? sedangkan angka lain tidak?

Jika kita tahu kuncinya, maka kita akan sulit untuk melupakan kaidah tersebut. Kaidah tersebut bisa kita terapkan di banyak bab dan banyak pembahasan.

Kuncinya adalah "jika ada dua kata melebur menjadi satu kemudian dia mabni maka hakekatnya dia adalah 3 kata" maknanya: mesti ada satu kata yang hilang. Maka kata apa yang hilang dalam angka belasan? Jawabannya adalah huruf wawu (و).

Jadi خمسة عشر asalnya adalah خمسةٌ وعشرةٌ (lima dan sepuluh)

سبعة عشر asalnya سبعةٌ وعشرةٌ

begitu seterusnya.

Itulah sebabnya angka 20 ke atas dan seterusnya tidak mabni karena wawunya tidak hilang.

misal ;واحد وعشرون ، ثلاثة وثلاثون

Lalu apa yang hilang dari لا nafiyah lilljinsi dan ismnya? yang hilang adalah huruf مِن .

Apa buktinya?

Sibawaih pernah menyebutkan dalam kitabnya, bahwasanya kalimat لا رجل في الدار adalah jawaban dari pertanyaan هل من رجل في الدار؟

Dari pertanyaan tersebut, maka kita bisa menebak bahwa huruf yang hilang pada kalimat لارجل adalah من sehingga asalnya adalah لا من رجلٍ في الدار

Mengapa harus ada من di sana? tidak langsung kita katakan هل رجلٌ في الدار؟

Karena kalau pertanyaannya demikian, maka jawabannya memakai لا nafiyah lil wahdah, yakni لا رجلٌ في الدار .

Diantara makna huruf مِنْ adalah mengungkapkan makna jenis (jinsiyyah), مِنْ huruf jinsiyyah. Maka ketika bertemu dengan لَا, huruf مِنْ tersebut hilang dan melebur dua kata tersebut (لَا dengan isimnya) menjadi satu kata. Seolah-olah menjadi satu kata. Kemudian menjadi mabniy, مبني على الفتح. Dan mabniy-nya isim laa tersebut juga merupakan tanda bahwasanya disana ada huruf مِنْ. Tandanya adalah مبني على الفتحِ. Maka itu adalah kuncinya. Kalau kita tahu kuncinya, insya Allah kita bisa mengqiyaskan dari satu kaidah ke kaidah yang lain sehingga mudah untuk kita pahami dan sulit untuk lupa.

Kemudian, mengapa jika isim laa tersebut bentuknya idhafah mengapa tidak mabniy? Apakah maknanya di sana tidak ada huruf مِنْ yang hilang?

Tidak, di sana tetap ada huruf مِنْ yang hilang. Namun permasalahannya, tidak pernah ada orang Arab yang memabny-kan tiga kata sekaligus atau lebih,

menjadi satu kata. Ingat kuncinya, 3 kata = panjang. Ini kaidah umum yang berlaku untuk banyak bab, sehingga ini dihafal, 3 kata = panjang. Maka tidak enak didengar kalau kita mengucapkan:

لَا فَاعِلَ خَيْرَ

لَا طَالِعَ جَبَلَ

Meleburkan tiga kata menjadi satu kemudian dimabniykan. Ini terlalu panjang. Maka cukup maksimal dua kata saja.

Sebagaimana munada juga seperti itu. Jika munada itu bentuknya idhafah maka dia manshub. Adapun kalau dia mufrad maka dia mabniy. Mengapa? Karena tidak mungkin memabniykan tiga kata sekaligus. Dan hal semacam ini tidak dimiliki oleh inna wa akhawaatuhaa. Mengapa? Karena pada susunan inna itu tidak ada unsur yang hilang. Tidak kita katakan bahwa إِنَّ رَجُلَ maknanya إِنَّ مِن رَجُلٍ. Tidak. Ini hanya berlaku untuk laa annaafiyatu lil jinsi.

Kemudian contoh lainnya:

لا حولَ ولا قوة إلا بالله

حولَ: اسم لا مبني على الفتح في محل نصب.

Kemudian,

قوةَ: معطوف على حول مبني على الفتح في محل نصب.

Contoh lainnya

لَا فَلَّاحِيْنَ مُتَهَاوِنُوْنَ

(Para petani tidak bersantai-santai)

فلاحين: اسم لا مبني على الياء في محل نصب.

Kita perhatikan disini, isim laa nya jamak. Maka mayoritas ulama mengatakan, jika isim laa annaafiyatu lil jinsi itu adalah isim jamak atau mutsanna, maka tidak ada perbedaan makna dengan ismu laa annaafiyatu lil wahdah. Maknanya sama. Mengapa? Karena disebutkan angkanya/ jumlahnya. Di sini disebutkan jamak, maka tidak lagi muthlaq untuk menafikan jenis. Karena untuk menafikan jenis secara muthlaq itu, isimnya haruslah mufrad. Adapun kalau mutsanna atau jamak maka tidak ada perbedaan dengan laa annaafiyatu lil wahdah. Maka itu sebagian pembahasan mengenai isim laa annaafiyatu lil jinsi. Insya Allah kita akan melanjutkan pembahasan masih mengenai laa annaafiyatu lil jinsi pada audio berikutnya. Semoga bisa dipahami dan bermanfaat.

بسم الله

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب

أشهد أن لا إله إلا هو العزيز الوهاب وأشهد أن محمدا عبده ورسوله المستغفر التواب

اللهم صل وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب أما بعد

Sebelumnya telah dibahas syarat syarat amalan laa nafiyah lil jinsi yang mana di kitab hanya disebutkan 3 syarat agar bisa beramal seperti amal inna. Penulis disini hanya menyebutkan 3 syarat utama karena kitab beliau memang terbilang dasar jika dibandingkan dengan kitab-kitab nahwu yang lain. Yang mana dalam Mulakhas ini nahwu dan sharaf digabung, ketika kitab yang lain untuk satu bidang ilmu (nahwu saja) sampai berjilid-jilid. Namun di Mulakhas ini dipadatkan sehingga dipilih pembahasan yang penting saja. Namanya saja mulakhas, yang diringkas. Maka tidak kita dapati ada khilaf-khilaf di dalamnya, tidak pula ada nawadir dan sebab-sebabnya.

Dan bisa kita perhatikan pembahasannya dipadatkan. Sehingga dalam kitab lain kita dapati syarat amal laa at tabri'ah ini bisa lebih dari 3, bisa 6 sampai 7 syarat.

Maka syarat tersebut:

1. Isimnya harus nakirah, karena makna jenis hanya bisa kita dapati pada isim nakirah saja, tidak kita dapati makna jenis pada isim ma'rifah.
2. Tidak adanya pemisah antara laa ('amil) dan isimnya (ma'mulnya) karena laa dan isimnya seperti satu kata, yang keduanya bersatu seiring dengan hilangnya huruf مِن, tidak seperti inna yang mana inna tidak menganggap isimnya adalah bagian dari dirinya maka masih ada kemungkinan adanya pemisah antara inna dan isimnya, yaitu boleh dipisahkan oleh syibhul jumlah, namun tidak berlaku pada laa dan isimnya sehingga tidak boleh ada pemisah dalam bentuk apapun.

Al Jurjaniy menyebutkan dalam kitabnya laa dan isimnya seperti satu kata, taruhlah seperti kata رجلٌ tidak boleh ada yang memisahkan antara

huruf ر dengan جُلٌ tidak boleh misalnya رجُلٌ فِيْ البَيْتِ kemudian kata فِيْ البَيْتِ ditaruh di antara huruf ر dan huruf ج menjadi رَ في البيت جُلٌ Inilah gambaran laa tabri'ah dengan isimnya.

3. Syarat ini menurut saya bukan syarat amalan tapi merupakan ciri/indikator untuk membedakan laa at tabri'ah dengan laa zaidah, yaitu bahwa laa at tabri'ah tidak mungkin didahului oleh huruf jar. Akan dibahas nanti.

Halaman 64 bagian akhir, (malhuzhah):

a) Jika isim laa ini merupakan isim ma'rifah, maka dia batal amalannya dan harus di ulang.

Tadi disebutkan bahwa isim laa tabri'ah itu harus nakirah namun bagaimana jika kita paksakan isimnya itu ma'rifah, maka jelas ini pelanggaran berat, mengapa? Karena dari sana jelas kita akan kehilangan makna jenis tersebut, karena tidak kita dapati makna jenis pada isim ma'rifah, apa konsekuensinya jelas pertama hilang amalannya, karena tidak sesuai dengan syaratnya, namun tidak cukup sampai disitu, dia juga harus mengulang amilnya, artinya "laa (لا)" tersebut harus diulang, setidaknya diulang minimal 2 kali. Mengapa harus diulang? Perlu diketahui bahwasanya laa at-tabriah itu adalah huruf nafi yang terkuat dari semua adawatun nafi. Mengapa? Karena huruf إنَّ adalah taukidun lil ijab wa laa tabriah taukidun lin nafi (karena huruf إن fungsinya adalah sebagai taukid pada kalimat positif, sedangkan kebalikannya laa tabriah adalah taukid pada kalimat negatif).

Sehingga seandainya makna jenisnya tersebut hilang karena sebab isimnya ma'rifah, maka jangan sampai dia terlihat menafikan mufrad, karena dia laa nafiyatul lil jinsi. Sehingga harus diulang supaya tetap terlihat dia ini adalah taukid lin nafi. Jika tidak diulang, maka kita sulit membedakan antara laa nafiyah

lil jinsi dengan laa nafiyah yang lain, atau dengan adawatun nafi yang lain, seperti akhwatu laisa (ليس).

Sebagai contoh disini disebutkan :

لَا القَوْمُ قَوْمِيْ وَلَا الأَعْوَانُ أَعْوَانِي

"Bukanlah kaum tersebut adalah kaumku dan juga bukanlah penolong itu adalah penolongku".

Seandainya لا tidak kita ulang, misal

لَا القَوْمُ قَوْمِيْ

Bagaimana kita mengetahui bahwa لا tersebut adalah "laa tabriah" atau "laa hijaziyah" misalnya, karena laa hijaziyah kalaupun dia tidak beramal, bentuknya seperti itu, yaitu لَا القَوْمُ قَوْمِي. Meskipun kita mengetahui bahwa القوم disitu i'rabnya adalah mubtada dan قومي adalah khabar mubtada. Namun status لا di situ adalah laa nafiyah lil jinsi, namun jika tidak kita ulang لا nya, maka akan terjadi kerancuan/kebingungan, apakah لا tersebut adalah laa hijaziyah atau laa nafiyatul lil jinsi. Maka perlu kita ulang لا nya minimal 2 kali atau lebih untuk menunjukkan at taukid lin nafi. Kalau sudah diulang, maka jelas kita sebutkan i'rabnya yaitu, .

لا حرف نفي / لا النافية للجنس

القوم مبتدأ مرفوع بالضمة

قومي خبر المبتدأ

b) Jika ada huruf jarryang masuk kepada لا, maka dimajrurkan setelahnya, dan لا tersebut merupakan laa zaidah, karena huruf jarritu menjadi ciri bahwa setelahnya adalah huruf laa zaidah, yang mana fungsinya adalah untuk memurnikan "lil mujarrad an nafi", fungsinya adalah tetap nafi.

Mengapa di sini dikatakan laa zaidah tapi bermakna? Biasanya kalau dia zaidah maka tidak mempunyai makna. Artinya kalaupun kita hilangkan, maka tidak masalah. Biasanya seperti itulah zaidah. Maka perlu kita luruskan, zaidah di sini adalah "zaidah min jihhatil lafdzi laa min jihhatil ma'na" (zaidah disini dari sisi lafadz saja, namun dari sisi makna dia bukan zaidah) ia tetap bermakna nafi. Maksudnya zaidah dari segi lafadz, dia bisa memisahkan huruf jarrsebelumnya dengan isim majrur setelahnya tanpa membatalkan amalan huruf jar tersebut.

Contoh: يتقدم الجند بلا خوف

Maka لا disini disebut La zahidah fi lafdzi.

Karena huruf ba' masih bisa memajrurkan خوف.

Maka i'rab

لا: حرف نفي زائد

Ini menurut ulama Bashrah, adapun menurut madzhab Kufah maka ini lebih extrim lagi, menurut mereka لا tersebut adalah isim yang bermakna atau menggantikan غير yang mana غير adalah isim. Maka بلاخوف menjadi بغير خوف.

Apa dalilnya? Huruf jarrmerupakan huruf mukhtash yang hanya bisa beramal terhadap isim maka secara tidak langsung mereka menganggap

bahwasanya لا adalah isim. Sehingga خوف tidak di majrurkan karena huruf ba', akan tetapi dia majrur idhafah kepada غير.

لا bermakna غير

خوف: مضاف إليه

c) Jika diantara Laa dan isimnya dipisah oleh suatu pemisah apapun juga (boleh ma'mulnya atau khabarnya dan seterusrnya).

Maka batal amalannya karena hilang salah satu syaratnya yaitu tidak boleh ada pemisah. Karena isim Laa dianggap bagian dari Laa. Namun permasalahannya di sini haruskah diulang amilnya sebagaimana jika isimnya ini ma'rifah? Wajib diulang. Alasannya jika tidak diulang akan sulit membedakan Laa tabriah dengan Laa hijaziah.

Misal kita hanya mengucapkan لا فيها غول (di dalamnya tidak ada yang memabukkan).

Maka bagaimana kita bisa membedakannya dia Laa tabriah atau Laa hijaziah?

Jika La tabriah maka harus diulang sebagaimana kelanjutan ayatnya yaitu

لا فيها غول ولا هم عنها ينزفون

(di dalamnya tidak ada yang memabukkan dan mereka di sana tidak mabuk)

d) Bolehnya menghilangkan khabar Laa Annafiyah lil jinsi jika dipahami dari konteks pembicaraan.

Diingat bahwa asalnya khabar/ isim Laa ini adalah 'umdah (pokok kalimat) sehingga tidak boleh dihilangkan kecuali dipahami dari konteks kalimatnya ada dalil disana atau karena katsratul isti'mal (seringnya digunakan) hingga untuk meringankan boleh dihilangkan.

contoh:

العلمُ ولا شكَّ أساسُ النّهضة

(ilmu itu tidak diragukan lagi adalah asas kemajuan/dasar kebangkitan)

العلم: مبتدأ

أساس النهضة: خبر

ولا شك خبره محذوف أي ولا شك في ذالك.

Ini banyak sekali contohnya yang disebabkan oleh katsratul isti'mal seperti:

لا إله إلا الله

Khabarnya mahdzuf بِحَقٍّ karena li katsratil isti'mal atau لا حول ولا قوة إلا بالله yang mana taqdirnya لا حولا عن معصية الله ولا قوة على طاعته إلا بعونه maka karena panjangnya kemudian seringnya digunakan sehingga seringpula khabarnya dihilangkan.

4.Yang berhubungan dengan kaidah laa nafi lil jinsi adalah bentuk لَا سِيَّمَا

Biasanya digunakan untuk menunjukkan 2 hal yang sama dalam satu permasalahan namun hal yang kedua lebih banyak atau lebih besar nilainya dari hal pertama, sehingga sering diartikan lebih-lebih atau apalagi.

Kalau kita pecah لَا سِيّ

سِيَّ dari kata سِيٌّ kemudian dia manshub atau mabni karena ada laa tabri'ah sebelumnya maknanya مِثْل atau نَظِيرٌ semisal.

Sehingga لَا سِيّ maknanya "tidak ada yang semisal, tidak ada duanya, atau lebih-lebih atau apalagi".

Panjang sekali pembahasan tentang لا سيما kita hanya mengulas apa yang dalam kitab ini, i'rabnya ada tiga. Kalau dalam kitab lain seperti Qathrun Nada atau mungkin maushu'ah i'rabnya bisa sampai delapan.

لَا سِيَّا bisa masuk ke banyak bab, bisa masuk ke bab laa nafi lil jinsi, maf'ul bih, maf'ul muthlaq, tamyiz, haal, mubtada khabar atau idhafah.

Contoh,

أُحِبُّ الفَاكِهَةَ وَلا سِيَّمَا البُرْتُقَالِ

Aku menyukai buah-buahan apalagi jeruk

Kata البرتقال cara membacanya bisa dibaca 3 jenis i'rab البرتقالُ – البرتقالَ - البرتقالِ

Isim yang berada sesudah لَا سِيَّمَا bisa berstatus marfu' dan majrur, begitu juga bisa berstatus manshub apabila isim tersebut berupa isim nakirah.

لَا سِيَّمَا dan kalimat sesudahnya mempunyai status i'rab sebagai berikut:

لا= نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ

سِيَّ= اِسْمُ لا مَنْصُوْبٌ بِالْفَتْحَةِ لِأَنَّهُ مُضَافٌ وَخَبَرُ لا مَحذُوْفٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ مَوْجُوْدٌ

Bila isim laa mabni alal fathi, isim laa nya adalah isim mufrad maka khabarnya tidak mahdzuf tapi apa yang setelah سيّ tersebut

huruf ما dalam لَا سِيَّمَا seperti contoh di atas, memiliki 3 kemungkinan status:

Pertama, bisa berupa za'idah secara makna dan lafadz dalam kondisi ini isim yang berada sesudah لَاسِيَّمَا berstatus majrur

الْبُرْتُقَالِ menempati kedudukan sebagai mudhaf ilaih dari سِيَّ

Kedua, ما tersebut adalah isim maushul, maka dia menjadi mudhaf ilaihi kepada سي

Maka البرتقال (isim yang jatuh setelah لا سي) menjadi marfu'.

Dan البرتقال bukan sebagai khabar لا , namun dia seolah-olah ada anak kalimat setelah ما , karena ما tersebut adalah ما maushul, maka dia butuh kepada shilatul maushul berupa jumlah ismiyyah yang mana khabarnya itu adalah برتقال .

Mubtada nya mana ? Mahdzuf taqdirnya adalah هو .

Maka kalau kita baca kalimat lengkapnya menjadi :

لاسيما هو البرتقال موجود

" هو البرتقال"

Adalah shilah maushul dari ما موصولة

" موجود "

Adalah khabar لا

Ketiga, ما tersebut sebagai isim biasa, bukan isim maushul, yang mana dia juga tetap sebagai mudhaf ilaih pada سي.

Dan pada keadaan ini, maka isim yang jatuh setelah لاسيما sebagai tamyiz manshub jika isim tersebut nakirah.

Adapun bila ma'rifah, maka dia adalah maf'ul bih dari fi'il yang mahdzuf taqdirnya أخص (saya mengkhususkan).

Sehingga kalimat lengkapnya :

لاسيما أخص البرتقال

"سيما" :

Sebagai isim لا manshub karena dia idhafah.

" أخص البرتقال " :

جملة في محل رفع خبر لا

Sehingga kalau ditotal dari kitab ini ada 4 cara mengi'rab :

1. **Kalimat lengkapnya, yang pertama:** لاسيما هو البرتقالُ موجود

2. **Kedua:** لاسيما البرتقالِ موجود

3. **Ketiga:** لاسيما أخص البرتقالَ

4. **yang terakhir:** لاسيما برتقالا موجود

Baik, maka Alhamdulillah selesai sudah pembahasan kita bab isim inna, insya Allah kita lanjutkan setelah ujian pembahasan mengenai maf'ul bih.

Semoga bermanfaat.

Kita akhiri dengan do'a kaffaratul majlis...

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

السلام عليكم ورحمة الله و بركاته